

Upaya Pemerintah Desa dalam Melestarikan Tarian Gong (Tradisi Lokal) melalui Pelibatan Generasi Muda: Studi Penelitian di Desa Bijeli Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara

Yosephina Atista Taimenas

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Timor, Kefamenanu, Indonesia

Corresponding Author: Yosephina Atista Taimenas, e-mail: atytaimenas@gmail.com

Published: Juli, 2026

ABSTRAK

Tarian gong merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat suku Dawan yang masih dipertahankan di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Namun, perkembangan zaman dan berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam memahami budaya daerah menjadi tantangan dalam proses pelestarian tarian gong. Oleh karena itu, pelestarian budaya melalui pelibatan generasi muda menjadi penting agar tarian gong tetap diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemerintah desa dalam melestarikan tarian gong melalui pelibatan generasi muda di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pelestarian tarian gong dilakukan melalui keterlibatan keluarga, pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, serta lingkungan sosial masyarakat dalam memperkenalkan dan melibatkan generasi muda pada kegiatan adat, budaya, dan keagamaan yang menampilkan tarian gong. Proses pelestarian berlangsung melalui pengenalan budaya dalam keluarga, interaksi antar generasi muda, serta dukungan berbagai pihak dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal. Namun, pelestarian tarian gong masih menghadapi kendala berupa belum adanya kegiatan budaya yang dilakukan secara rutin dan keterbatasan kemampuan memainkan alat musik gong pada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan keterlibatan berbagai pihak, khususnya pemerintah desa, dalam menyediakan wadah kegiatan budaya bagi masyarakat agar tarian gong tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya suku Dawan (Atoni Meto) dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya.

Keywords: Pelestarian budaya; Pemerintah desa; Tarian Gong; Desa Bijeli; generasi muda; keberlanjutan antar generasi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman dalam berbagai bahasa, suku, agama, adat istiadat, kesenian, dan tradisi lokal yang berkembang di setiap daerah.. Keragaman budaya tersebut menjadi identitas penting bangsa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan, pengetahuan lokal, serta pola hubungan sosial masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Keberadaan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman yang ada. Salah satu unsur penting dalam kebudayaan adalah tradisi lokal, karena melalui tradisi tersebut masyarakat mempertahankan jati diri, menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial. Tradisi lokal tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, norma,

pengetahuan, dan praktik budaya yang menghubungkan generasi terdahulu dengan generasi masa kini. Menurut (Wahyudianto, 2025), tradisi lokal merupakan sistem pengetahuan, norma, nilai serta praktik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan membentuk identitas suatu komunitas tertentu. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lokal menjadi upaya penting untuk menjaga keberlanjutan identitas budaya masyarakat agar tetap bertahan di tengah berbagai perubahan sosial yang terus berkembang.

Pelestarian budaya merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan nilai, pengetahuan, praktik, dan tradisi budaya agar tetap hidup serta dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Menurut A. W. Widjaja 2012 dalam (Hartini et al., 2021) kelestarian merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap ada dan berkelanjutan, meskipun bersifat dinamis dan luwes mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks budaya, pelestarian tidak hanya dimaknai sebagai mempertahankan tradisi secara apa adanya, tetapi juga sebagai upaya menjaga keberadaan nilai-nilai budaya agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Namun demikian, upaya pelestarian budaya saat ini menghadapi berbagai tantangan akibat globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan pada pola hidup, cara berpikir, serta preferensi budaya masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memengaruhi ketertarikan masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya lokal. (Tanip, 2023) mengungkapkan bahwa hasil . Survei Populix pada tahun 2023 menunjukkan sebanyak 65% Generasi Z mengalami penurunan semangat nasionalisme yang dipengaruhi oleh media sosial, globalisasi, dan perubahan nilai budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks sehingga diperlukan upaya pelestarian yang mampu menjaga kesinambungan nilai dan identitas budaya masyarakat.

Generasi muda memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal karena mereka merupakan pewaris sekaligus pelaku budaya pada masa mendatang. Keterlibatan generasi muda tidak hanya diperlukan dalam pelaksanaan berbagai aktivitas budaya, tetapi juga dalam menjaga, mengembangkan, dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. (Vitry & Syamsir, 2024) menyatakan bahwa generasi muda berperan penting dalam mempertahankan serta menghidupkan kembali warisan budaya sebagai bagian dari identitas masyarakat. Menurut Sendjaja, 1994: 286 dalam (Nahak, 2019) upaya pelestarian budaya oleh generasi muda dapat dilakukan melalui *cultural experience* dan *cultural knowledge*. *Cultural experience* merupakan bentuk pelestarian budaya melalui keterlibatan langsung dalam praktik budaya, seperti mempelajari dan mempraktikkan tarian, musik, maupun kesenian tradisional lainnya. Sementara itu, *cultural knowledge* dilakukan melalui pengembangan pengetahuan dan informasi budaya yang memungkinkan masyarakat memahami serta mengenal nilai-nilai budaya yang diwariskan. Oleh sebab itu, upaya pelestarian budaya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya lokal.

Salah satu tradisi lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat adalah Tarian Gong atau Leko Sene yang berkembang di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Tarian ini merupakan bagian dari tradisi masyarakat Suku Dawan (*Atoni Meto*) yang memiliki nilai sosial, budaya, dan kebersamaan. Tarian Gong tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat serta ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara pemasangan atap rumah adat, syukur panen, dan pernikahan (Hariswari et al., 2023). Keberadaan Tarian Gong menunjukkan bahwa tradisi lokal masih memiliki posisi penting sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam berbagai pertunjukan Tarian Gong menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut agar tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Namun demikian, pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli masih menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan penulis bersama tokoh masyarakat pada bulan Oktober 2024, jumlah penari dan pemain musik gong masih terbatas. Generasi muda usia 16-30 tahun umumnya hanya terlibat sebagai penari dalam pertunjukan, namun tidak terlibat dalam memainkan alat musik gong yang merupakan bagian penting dalam tradisi tersebut. Seluruh pemain alat musik gong masih

didominasi oleh kelompok usia di atas 40 tahun, bahkan sebagian besar merupakan kalangan lanjut usia. Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian Tarian Gong belum berjalan secara optimal. Sebagian besar generasi muda lebih banyak terlibat sebagai penari dalam kegiatan tertentu, sedangkan kemampuan memainkan alat musik gong masih didominasi oleh kelompok usia yang lebih tua. Selain itu, latihan dan pembelajaran Tarian Gong umumnya dilakukan menjelang kegiatan adat, keagamaan, maupun acara seremonial lainnya sehingga proses pewarisan budaya belum berlangsung secara berkesinambungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tantangan pelestarian Tarian Gong tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan pertunjukan budaya, tetapi juga menyangkut keberlanjutan pewarisan nilai, pengetahuan, dan keterampilan budaya antargenerasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu memperkuat proses pewarisan budaya agar keberadaan Tarian Gong tetap terjaga sebagai identitas budaya masyarakat Suku Dawan di Desa Bijeli.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tarian Gong tidak hanya berkaitan dengan keberlangsungan pertunjukan budaya, tetapi juga berkaitan dengan proses pewarisan pengetahuan, nilai, dan keterampilan budaya kepada generasi berikutnya. Keberlanjutan suatu tradisi sangat ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mentransmisikan unsur-unsur budaya agar tetap dipahami, dipraktikkan, dan diwariskan secara berkesinambungan. Dalam perspektif transmisi budaya, Cavalli-Sforza dan Feldman, 1981 dalam (Syamsudin et al., 2023) menjelaskan bahwa budaya diwariskan melalui proses pembelajaran sosial yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan, nilai, keterampilan, dan perilaku budaya dari individu lain maupun dari generasi sebelumnya. Proses transmisi budaya tersebut dapat berlangsung melalui tiga pola, yaitu transmisi vertikal yang terjadi dari orang tua kepada anak, transmisi horizontal yang berlangsung antarindividu dalam kelompok generasi yang sama, serta transmisi oblique yang terjadi dari tokoh masyarakat, pelaku budaya, atau individu yang lebih tua kepada generasi muda. Sejalan dengan itu, Boyd & Richerson dalam (Syamsudin et al., 2023) menegaskan bahwa transmisi budaya merupakan proses pewarisan pengetahuan dan nilai sosial yang memungkinkan budaya diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mereka menjelaskan bahwa keberlangsungan budaya dapat dipertahankan karena unsur-unsur budaya dipelajari, ditiru, dan dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan masyarakat sehingga tetap hidup melalui interaksi antargenerasi. Dengan demikian, keberlanjutan Tarian Gong di Desa Bijeli tidak hanya bergantung pada pelaksanaan pertunjukan dalam berbagai kegiatan adat dan sosial, tetapi juga pada efektivitas proses transmisi budaya yang berlangsung melalui keluarga, tokoh adat, pelaku budaya, tokoh agama, dan lingkungan sosial masyarakat.

Partisipasi generasi muda dalam pelestarian Tarian Gong masih dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut terlihat pada penampilan Tarian Gong yang dibawa oleh anak-anak Desa Bijeli dalam kegiatan penyambutan Uskup di Gereja Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Tarian Gong masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan tetap diwariskan kepada generasi muda melalui berbagai aktivitas yang melibatkan mereka secara langsung.



Gambar 1. Pertunjukan Tarian Gong yang dibawakan oleh anak-anak Desa Bijeli pada acara penyambutan Uskup di Gereja Paroki Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti.

Gambar 1 menunjukkan bahwa generasi muda masih terlibat dalam berbagai aktivitas budaya yang berkaitan dengan Tarian Gong. Keterlibatan tersebut menjadi indikasi bahwa proses transmisi budaya masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat Desa Bijeli. Melalui partisipasi dalam pertunjukan budaya, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mempelajari, meniru, dan mempraktikkan berbagai unsur budaya yang terkandung dalam Tarian Gong. Namun demikian, keterlibatan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keberhasilan regenerasi budaya karena penguasaan keterampilan memainkan alat musik gong dan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya masih lebih banyak dimiliki oleh generasi yang lebih tua. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur untuk memperkuat proses transmisi budaya agar keberlanjutan Tarian Gong dapat terjaga pada masa mendatang.

Dalam upaya menjaga keberlanjutan tradisi lokal, pemerintah desa memiliki posisi strategis sebagai aktor yang berperan dalam mendorong pelestarian budaya masyarakat. Selain menjalankan fungsi pemerintahan dan pembangunan, pemerintah desa juga memiliki tanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat serta pengembangan potensi budaya lokal yang menjadi identitas desa. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk dukungan, seperti fasilitasi kegiatan budaya, pembinaan generasi muda, penyediaan sarana pendukung, serta penguatan kerja sama dengan tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, dan masyarakat. Melalui berbagai upaya tersebut, pemerintah desa dapat menciptakan ruang partisipasi yang mendukung berlangsungnya proses transmisi budaya secara berkelanjutan sehingga keberadaan Tarian Gong sebagai warisan budaya masyarakat Desa Bijeli tetap terjaga.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya lokal sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai aktor sosial, termasuk pemerintah, keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan generasi muda. (Kasih et al., 2024) menemukan bahwa pemerintah desa berperan sebagai fasilitator utama dalam menjaga nilai kearifan lokal melalui dukungan program budaya dan alokasi anggaran desa, meskipun masih menghadapi hambatan dalam proses regenerasi generasi muda. (Vitry & Syamsir, 2024) menjelaskan bahwa generasi muda memiliki posisi strategis dalam pelestarian budaya melalui adaptasi dan inovasi, walaupun koordinasi dengan kebijakan pemerintah desa masih lemah. Penelitian (Istiqomah & Juariyah, 2024) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan minat generasi muda dalam mempelajari seni tradisional, sedangkan (Puay et al., 2025) menemukan bahwa penerapan budaya lokal dalam pembelajaran seni budaya dapat memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji peran pemerintah desa, keluarga, lembaga pendidikan, dan generasi muda dalam pelestarian budaya, kajian yang secara khusus menganalisis upaya Pemerintah Desa Bijeli dalam mendukung keberlanjutan pelestarian Tarian Gong melalui pelibatan generasi muda pada masyarakat Suku Dawan (*Atoni Meto*) di Desa Bijeli masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian ini juga menelaah kontribusi keluarga, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, dan lingkungan sosial masyarakat dalam proses transmisi budaya antargenerasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya Pemerintah Desa Bijeli dalam melestarikan Tarian Gong melalui pelibatan generasi muda serta mengkaji proses transmisi budaya dalam menjaga keberlanjutan Tarian Gong sebagai identitas budaya masyarakat Suku Dawan (*Atoni Meto*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam upaya Pemerintah Desa Bijeli dalam melestarikan Tarian Gong melalui pelibatan generasi muda serta proses pewarisan budaya antargenerasi dalam masyarakat Suku Dawan (*Atoni Meto*) di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan interaksi sosial para pelaku yang terlibat dalam pelestarian budaya (Sugiyono, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap sembilan informan yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai pelestarian Tarian Gong, yaitu Kepala Desa Bijeli, guru, tokoh adat, tokoh agama, pemain alat musik gong, orang tua, dan generasi muda. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip kegiatan budaya, dokumentasi foto, serta literatur yang relevan dengan fokus kajian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai upaya pelestarian Tarian Gong, bentuk pelibatan generasi muda, serta proses pewarisan budaya dalam masyarakat. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pelestarian Tarian Gong, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data penelitian melalui dokumen dan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Analisis data dilakukan dengan mengacu pada fokus penelitian, yaitu upaya Pemerintah Desa Bijeli dalam pelestarian Tarian Gong serta proses transmisi budaya yang berlangsung melalui pola vertikal, horizontal, dan oblique. (Luigi Luca Cavalli-Sforza, 1981) yang menjelaskan pewarisan budaya melalui transmisi vertikal, horizontal, dan oblique. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan selama penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli masih terus dilakukan melalui proses pewarisan budaya kepada generasi muda. Bagi masyarakat Desa Bijeli, Tarian Gong tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang mengandung nilai sejarah, makna filosofis, dan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Tarian Gong biasanya ditampilkan dalam berbagai kegiatan, seperti acara adat, penyambutan tamu, kegiatan budaya, maupun kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, keberadaan Tarian Gong perlu terus diwariskan kepada generasi muda agar tradisi tersebut tetap dikenal dan tidak mengalami kepunahan di tengah perkembangan zaman.

Penelitian ini menggunakan tiga bentuk transmisi budaya, yaitu transmisi vertikal, transmisi horizontal, dan transmisi oblique. Transmisi vertikal merupakan proses pewarisan budaya yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, terutama dari orang tua kepada anak. Dalam proses ini, keluarga menjadi tempat pertama bagi generasi muda untuk mengenal Tarian Gong melalui pengenalan, pembelajaran, maupun keterlibatan dalam kegiatan budaya yang dilakukan keluarga. Selanjutnya, transmisi horizontal merupakan proses pewarisan budaya yang berlangsung antar generasi muda melalui interaksi dalam kelompok sebaya. Proses ini terjadi ketika generasi muda saling berbagi pengetahuan, mengajarkan gerakan tari, dan berlatih bersama dalam berbagai kegiatan budaya. Sementara itu, transmisi oblique merupakan proses pewarisan budaya yang berlangsung melalui dukungan berbagai pihak di luar keluarga dan kelompok sebaya, seperti pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, lembaga pendidikan, serta berbagai kegiatan sosial dan budaya yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, proses pewarisan Tarian Gong di Desa Bijeli masih terus berlangsung, meskipun pelaksanaannya belum dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan latihan dan pertunjukan Tarian Gong umumnya dilaksanakan ketika terdapat kegiatan tertentu, seperti acara adat, penyambutan tamu, kegiatan budaya, kegiatan keagamaan, maupun perlombaan yang diselenggarakan di masyarakat. Selain itu, kesibukan generasi muda dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, pengaruh budaya modern, serta belum adanya program pelestarian budaya yang dilakukan secara khusus dan berkelanjutan menjadi beberapa tantangan dalam upaya pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli.

Meskipun demikian, Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai pihak di lingkungan masyarakat masih berupaya mempertahankan keberadaan Tarian Gong sebagai warisan budaya. Keluarga masih memperkenalkan Tarian Gong kepada anak-anak, generasi muda masih terlibat dalam latihan bersama teman sebaya, sementara pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, dan lembaga pendidikan turut memberikan dukungan melalui berbagai kegiatan sosial, budaya, keagamaan, dan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan melibatkan berbagai unsur masyarakat yang secara bersama-sama berperan dalam proses pewarisan budaya kepada generasi muda.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi oblique merupakan bentuk transmisi budaya yang paling dominan dalam pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli. Hal ini terlihat dari keterlibatan berbagai pihak di luar lingkungan keluarga, seperti pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, dan lembaga pendidikan yang secara aktif memperkenalkan, mengajarkan, serta melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian Tarian Gong tidak hanya dilakukan melalui hubungan keluarga, tetapi juga didukung oleh berbagai institusi sosial yang berperan sebagai agen pewarisan budaya. Keterlibatan berbagai pihak tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi generasi muda untuk mengenal, mempelajari, dan mempraktikkan Tarian Gong sehingga keberlangsungan budaya lokal dapat tetap terjaga.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan selanjutnya akan menjelaskan secara lebih rinci mengenai proses transmisi vertikal, transmisi horizontal, dan transmisi oblique dalam pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli.

1. Transmisi Vertikal

Transmisi vertikal merupakan proses pewarisan budaya yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, terutama dari orang tua kepada anak. Dalam teori transmisi budaya yang dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman, transmisi vertikal terjadi ketika nilai, pengetahuan, kebiasaan, maupun praktik budaya diwariskan secara langsung dari generasi tua kepada generasi muda melalui hubungan keluarga. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memperkenalkan budaya kepada anak karena proses pembelajaran budaya umumnya dimulai sejak usia dini melalui pengamatan, peniruan, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang dilakukan anggota keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, proses transmisi vertikal dalam pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli masih berlangsung hingga saat ini. Pewarisan budaya dilakukan melalui keterlibatan keluarga dalam berbagai kegiatan adat, penyambutan tamu, perayaan budaya, maupun kegiatan masyarakat lainnya yang menampilkan Tarian Gong. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mengenal tradisi lokal secara langsung sejak usia dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga masih berfungsi sebagai sarana utama dalam memperkenalkan identitas budaya masyarakat kepada generasi muda.

Peran keluarga terlihat dari keterlibatan orang tua yang masih membawa dan melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan budaya yang berlangsung di lingkungan masyarakat. Melalui pengalaman tersebut, anak-anak mulai mengenal bentuk gerakan tarian, penggunaan pakaian adat, fungsi sosial Tarian Gong, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Proses pembelajaran budaya yang terjadi tidak berlangsung melalui pendidikan formal, melainkan melalui pengalaman langsung yang diperoleh secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pewarisan budaya berlangsung secara alami melalui interaksi antara generasi tua dan generasi muda dalam lingkungan keluarga. Namun demikian, proses pewarisan tidak berlangsung secara merata pada seluruh unsur Tarian Gong. Pewarisan keterampilan memainkan alat musik gong masih relatif terbatas karena tidak semua keluarga memiliki kemampuan memainkan alat musik tersebut maupun memiliki perangkat alat musik gong yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses transmisi vertikal lebih dominan terjadi pada aspek-aspek budaya yang mudah diamati dan dipraktikkan secara langsung, seperti gerakan tari, penggunaan atribut budaya, serta pemahaman mengenai fungsi Tarian Gong dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, keterampilan memainkan alat musik gong cenderung lebih sulit diwariskan

karena membutuhkan kemampuan khusus, pengalaman yang memadai, serta ketersediaan sarana pendukung. Akibatnya, sebagian besar generasi muda lebih mengenal Tarian Gong sebagai bentuk tarian dibandingkan sebagai kesatuan pertunjukan budaya yang juga mencakup unsur musik tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian, transmisi vertikal dalam pelestarian Tarian Gong berlangsung melalui dua bentuk pewarisan budaya, yaitu pewarisan nonbenda dan pewarisan benda. Pewarisan nonbenda mencakup pengenalan gerakan tarian, nilai budaya, makna simbolik, kebiasaan mengikuti kegiatan adat, serta pemahaman mengenai fungsi Tarian Gong dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, pewarisan benda terlihat melalui pengenalan berbagai perlengkapan budaya seperti kain tais, pakaian adat, selendang, giring-giring, serta alat musik gong yang digunakan dalam pertunjukan.

Meskipun kedua bentuk pewarisan tersebut masih berlangsung, tingkat keberhasilannya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Pewarisan nonbenda berjalan relatif lebih baik karena dapat dilakukan melalui interaksi sehari-hari melalui proses pengamatan, peniruan, dan keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya. Generasi muda umumnya lebih mudah memperoleh pengetahuan mengenai gerakan tarian, fungsi Tarian Gong, serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Sebaliknya, pewarisan benda masih menghadapi beberapa keterbatasan, terutama yang berkaitan dengan kepemilikan dan ketersediaan perlengkapan budaya seperti alat musik gong. Selain itu, pewarisan keterampilan memainkan alat musik gong sebagai bagian dari warisan budaya nonbenda juga belum berlangsung secara optimal karena tidak semua keluarga memiliki kemampuan maupun kesempatan untuk mengajarkannya kepada generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan Tarian Gong sebagai warisan budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan keluarga dalam mewariskan nilai dan pengetahuan budaya, tetapi juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana budaya serta kemampuan generasi tua dalam mentransfer keterampilan budaya kepada generasi muda.

Temuan serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan salah satu generasi muda di Desa Bijeli. Informan menjelaskan bahwa dirinya mulai mengenal Tarian Gong melalui keterlibatan keluarga dalam berbagai kegiatan adat dan budaya yang berlangsung di masyarakat. Pengalaman menyaksikan orang tua serta anggota keluarga lainnya terlibat dalam pertunjukan Tarian Gong menjadi media awal yang membentuk pengetahuan budaya generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga masih menjadi jalur utama dalam memperkenalkan tradisi lokal kepada generasi muda sejak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa transmisi vertikal masih menjadi fondasi penting dalam pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli. Keluarga berperan sebagai ruang awal pembentukan pengetahuan budaya melalui berbagai pengalaman yang memungkinkan generasi muda mengenal tradisi lokal sejak kecil. Namun demikian, efektivitas transmisi vertikal belum sepenuhnya optimal karena pewarisan budaya lebih banyak terfokus pada pengenalan gerakan tari dibandingkan keterampilan memainkan alat musik pengiring. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga belum mampu mewariskan seluruh unsur Tarian Gong secara menyeluruh kepada generasi muda.

2. Transmisi Horizontal

Transmisi horizontal merupakan proses pewarisan budaya yang berlangsung antar individu dalam kelompok generasi yang sama, terutama melalui interaksi, pergaulan, dan keterlibatan bersama antar generasi muda. Dalam teori transmisi budaya, transmisi horizontal terjadi ketika pengetahuan, nilai, maupun praktik budaya diperoleh melalui hubungan sosial antar teman sebaya. Proses tersebut berlangsung melalui kegiatan bersama, interaksi sehari-hari, maupun keterlibatan dalam aktivitas budaya yang dilakukan secara kelompok. Dalam konteks pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli, transmisi horizontal terlihat melalui proses belajar dan berbagi pengetahuan antar generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya yang melibatkan Tarian Gong.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses transmisi horizontal dalam pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli masih berlangsung melalui keterlibatan generasi muda dalam kegiatan latihan dan pertunjukan Tarian Gong. Generasi muda saling berinteraksi, bekerja sama, serta berbagi pengetahuan mengenai gerakan tari ketika mempersiapkan penampilan dalam kegiatan adat, penyambutan tamu, perlombaan budaya, maupun kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di

masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda tidak hanya memperoleh keterampilan menari, tetapi juga membangun hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya.

Proses transmisi horizontal terlihat melalui kebiasaan generasi muda yang saling mengajarkan gerakan Tarian Gong kepada teman-teman yang belum menguasai tarian tersebut. Dalam kegiatan latihan, generasi muda yang telah memahami gerakan tari biasanya memberikan contoh dan membimbing teman-teman lain untuk mengikuti gerakan yang benar. Proses belajar yang berlangsung secara langsung antar sesama generasi muda menunjukkan bahwa pewarisan budaya tidak hanya terjadi melalui pengajaran dari orang yang lebih tua, tetapi juga melalui interaksi dan kerja sama dalam kelompok sebaya.

Hasil wawancara dengan generasi muda menunjukkan bahwa kegiatan latihan bersama menjadi salah satu sarana penting dalam memperkenalkan dan mempertahankan Tarian Gong di kalangan generasi muda. Suasana latihan yang menyenangkan serta kesempatan untuk berkumpul bersama teman-teman menjadi faktor yang mendorong generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan Tarian Gong. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan generasi muda terhadap Tarian Gong tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan untuk mempelajari budaya daerah, tetapi juga oleh adanya hubungan sosial dan rasa kebersamaan yang terbentuk selama kegiatan berlangsung. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses transmisi horizontal tidak hanya berlangsung dalam kegiatan latihan, tetapi juga melalui keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya dan keagamaan. Salah satu bentuk keterlibatan tersebut terlihat dalam keikutsertaan generasi muda pada lomba Tarian Gong yang diselenggarakan dalam rangka perayaan ulang tahun gereja. Kegiatan tersebut menjadi wadah bagi generasi muda untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari sekaligus memperkuat interaksi sosial antar sesama generasi muda. Melalui proses latihan dan penampilan yang dilakukan bersama, generasi muda saling berbagi pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan menari sehingga proses pewarisan budaya tetap berlangsung.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses transmisi horizontal dalam pelestarian Tarian Gong masih menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua generasi muda terlibat secara aktif dalam kegiatan latihan karena adanya kesibukan dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Selain itu, perkembangan budaya modern, penggunaan media sosial, serta meningkatnya ketertarikan terhadap budaya populer turut memengaruhi minat sebagian generasi muda untuk mempelajari Tarian Gong. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya belum berlangsung secara merata. Selain faktor tersebut, kegiatan latihan Tarian Gong juga belum dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Latihan umumnya dilakukan ketika terdapat kebutuhan untuk tampil dalam kegiatan tertentu, seperti acara adat, penyambutan tamu, kegiatan gereja, maupun perlombaan budaya. Belum tersedianya wadah atau kegiatan budaya yang dilakukan secara tetap menyebabkan interaksi antar generasi muda dalam kegiatan Tarian Gong masih bersifat situasional. Meskipun demikian, generasi muda tetap menunjukkan keterlibatan dan antusiasme ketika kegiatan budaya diselenggarakan di masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transmisi horizontal dalam pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli berlangsung melalui interaksi, kerja sama, dan keterlibatan bersama antar generasi muda. Proses pewarisan budaya terjadi ketika generasi muda saling mengajarkan gerakan tari, berlatih bersama, serta terlibat dalam berbagai kegiatan budaya dan keagamaan yang menampilkan Tarian Gong. Hal ini sejalan dengan konsep transmisi horizontal yang menjelaskan bahwa budaya dapat diwariskan melalui hubungan sosial antar individu dalam kelompok generasi yang sama. Dengan demikian, transmisi horizontal dalam pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli menunjukkan bahwa hubungan antar generasi muda masih memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya daerah. Melalui interaksi, kerja sama, dan keterlibatan bersama dalam berbagai kegiatan budaya, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan menari, tetapi juga membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap pelestarian Tarian Gong sebagai warisan budaya masyarakat Desa Bijeli.

3. Transmisi Oblique

Transmisi oblique merupakan proses pewarisan budaya yang berlangsung melalui dukungan dan keterlibatan pihak lain di luar lingkungan keluarga maupun kelompok teman sebaya. Dalam teori

transmisi budaya, transmisi oblique terjadi ketika nilai, pengetahuan, maupun praktik budaya diwariskan kepada generasi muda melalui tokoh masyarakat, pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, lembaga pendidikan, maupun berbagai institusi sosial yang memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli, transmisi oblique terlihat melalui berbagai bentuk dukungan dan pelibatan generasi muda dalam kegiatan budaya, keagamaan, pendidikan, maupun kegiatan sosial masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa proses transmisi oblique dalam pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli masih berlangsung melalui keterlibatan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Melalui dukungan berbagai pihak tersebut, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mengenal, mempelajari, memahami, serta terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Tarian Gong. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian Tarian Gong tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga atau generasi muda semata, tetapi juga didukung oleh berbagai unsur masyarakat yang memiliki peran dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Bijeli.

Peran pemerintah desa dalam proses transmisi oblique terlihat melalui dukungan yang diberikan dalam berbagai kegiatan budaya dan kegiatan masyarakat yang menampilkan Tarian Gong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa turut membantu melibatkan masyarakat yang memiliki kemampuan menari maupun memainkan alat musik gong untuk membimbing generasi muda ketika terdapat kegiatan penyambutan tamu maupun kegiatan budaya tertentu di desa. Selain itu, berbagai kegiatan budaya yang diselenggarakan di desa juga menjadi sarana bagi generasi muda untuk berpartisipasi dan memperoleh pengalaman langsung dalam Tarian Gong. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah desa turut berperan dalam menciptakan ruang bagi generasi muda untuk mengenal dan terlibat dalam budaya lokal.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat program khusus pelestarian Tarian Gong yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan oleh pemerintah desa. Dukungan yang diberikan masih menyesuaikan dengan kebutuhan kegiatan tertentu yang diselenggarakan di masyarakat. Namun demikian, pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada ketersediaan anggaran, tetapi juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti perlombaan Tarian Gong, pertunjukan budaya, maupun kegiatan desa lainnya yang memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berpartisipasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan pelestarian Tarian Gong memerlukan kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat agar kegiatan budaya dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Selain pemerintah desa, tokoh adat juga memiliki peran penting dalam proses transmisi oblique melalui penyampaian nilai budaya yang terkandung dalam Tarian Gong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat memandang Tarian Gong sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Dawan yang mengandung nilai keberanian, ketangguhan, serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Oleh karena itu, generasi muda tidak hanya perlu mengetahui gerakan tari, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam setiap gerakan, pakaian adat, perlengkapan tari, maupun alat musik pengiring yang digunakan. Pemahaman terhadap nilai-nilai budaya tersebut menjadi penting agar generasi muda tidak hanya mampu menampilkan Tarian Gong, tetapi juga memahami makna budaya yang diwariskan melalui tradisi tersebut.

Proses transmisi oblique juga terlihat melalui peran pelaku budaya, khususnya pemain alat musik gong, dalam melibatkan generasi muda pada berbagai kegiatan budaya yang dilaksanakan di Desa Bijeli. Generasi muda biasanya dilibatkan dalam kegiatan adat, penyambutan tamu, maupun kegiatan budaya lainnya yang menampilkan Tarian Gong. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mengenal gerakan tari, pakaian adat, alat musik gong, serta berbagai perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan budaya. Keterlibatan secara langsung dalam kegiatan budaya menjadi sarana pembelajaran yang memungkinkan generasi muda memperoleh pengalaman budaya dalam kehidupan masyarakat.

Selain melalui kegiatan budaya, proses transmisi oblique juga berlangsung melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Bijeli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tarian Gong sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan gereja, seperti perayaan ulang tahun gereja, penyambutan uskup,

tahbisan imam baru, maupun penyambutan Patung Bunda Maria pada bulan Oktober. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi bentuk ungkapan sukacita masyarakat, tetapi juga menjadi sarana bagi generasi muda untuk melihat, mempelajari, dan terlibat dalam Tarian Gong. Dengan demikian, kegiatan keagamaan turut berperan dalam memperkenalkan dan mempertahankan keberadaan Tarian Gong dalam kehidupan masyarakat Desa Bijeli.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran dalam proses pelestarian Tarian Gong kepada generasi muda. Melalui mata pelajaran Seni Budaya, peserta didik diperkenalkan pada Tarian Gong sebagai bagian dari budaya lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti penyambutan tamu dan kegiatan pentas seni yang menampilkan Tarian Gong. Melalui kegiatan tersebut, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai budaya lokal, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung keterampilan yang telah dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi salah satu sarana penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada generasi muda melalui jalur pendidikan formal.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan generasi muda yang menyatakan bahwa mereka memperoleh pemahaman mengenai Tarian Gong melalui berbagai lingkungan sosial, seperti sekolah, gereja, kegiatan budaya desa, dan berbagai kegiatan masyarakat lainnya. Melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan tersebut, generasi muda menjadi lebih sering melihat, mengenal, dan terlibat dalam Tarian Gong sehingga tradisi tersebut tetap dikenal oleh generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya berlangsung melalui berbagai pihak yang secara bersama-sama mendukung pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa transmisi oblique dalam pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli berlangsung melalui dukungan dan keterlibatan berbagai pihak di lingkungan masyarakat. Pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, lembaga pendidikan, dan masyarakat memiliki peran masing-masing dalam memperkenalkan, mengajarkan, serta melibatkan generasi muda dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Tarian Gong. Temuan ini sejalan dengan konsep transmisi oblique yang menekankan bahwa pewarisan budaya dapat berlangsung melalui pengaruh individu maupun lembaga sosial di luar lingkungan keluarga dan kelompok sebaya. Dengan demikian, transmisi oblique dalam pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli menunjukkan bahwa dukungan berbagai pihak di lingkungan masyarakat masih memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan Tarian Gong. Melalui keterlibatan dalam kegiatan budaya, keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat, generasi muda tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai Tarian Gong, tetapi juga memiliki kesempatan untuk terus terlibat dalam upaya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Bijeli.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan mengenai upaya pemerintah desa dalam melestarikan tarian gong melalui pelibatan generasi muda di Desa Bijeli, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara, menunjukkan bahwa pelestarian Tarian Gong masih terus berlangsung melalui tiga pola transmisi budaya, yaitu transmisi vertikal, transmisi horizontal, dan transmisi oblique. Ketiga pola transmisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian Tarian Gong tidak hanya berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetapi juga melalui hubungan sosial antar generasi muda serta dukungan berbagai pihak di lingkungan masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan Tarian Gong di Desa Bijeli masih dapat dipertahankan karena adanya keterlibatan keluarga, generasi muda, pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, lembaga pendidikan, serta masyarakat dalam menjaga dan memperkenalkan budaya tersebut kepada generasi penerus.

Transmisi vertikal dalam pelestarian Tarian Gong berlangsung melalui hubungan antara orang tua dan anak di lingkungan keluarga. Orang tua masih memperkenalkan Tarian Gong kepada anak-anak sejak usia dini melalui keterlibatan dalam kegiatan adat, kegiatan budaya, maupun berbagai aktivitas masyarakat yang menampilkan Tarian Gong. Proses pewarisan tersebut berlangsung dalam dua bentuk, yaitu pewarisan nonbenda dan pewarisan benda. Pewarisan nonbenda terlihat melalui

pengenal gerakan tari, nilai budaya, makna Tarian Gong, serta keterlibatan anak dalam kegiatan adat masyarakat. Sementara itu, pewarisan benda terlihat melalui pengenalan pakaian adat, kain tais, selendang, giring-giring, pedang adat, serta alat musik gong sebagai perlengkapan tarian. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan budaya dalam keluarga masih lebih dominan pada pengenalan gerakan tari dan nilai budaya dibandingkan kemampuan memainkan alat musik gong karena tidak semua keluarga memiliki alat musik maupun kemampuan memainkannya.

Transmisi horizontal dalam pelestarian Tarian Gong berlangsung melalui interaksi dan hubungan sosial antar generasi muda di Desa Bijeli. Generasi muda saling mengajarkan gerakan tari, berbagi pengetahuan, serta belajar bersama dalam kegiatan latihan dan pertunjukan Tarian Gong. Proses pewarisan budaya ini terlihat ketika generasi muda yang telah menguasai gerakan tari membantu dan membimbing teman-teman yang belum mampu menari. Selain itu, suasana latihan yang menyenangkan serta adanya kesempatan untuk berkumpul bersama teman sebaya menjadi faktor yang mendorong keterlibatan generasi muda dalam kegiatan Tarian Gong. Transmisi horizontal juga terlihat melalui keterlibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya dan keagamaan, termasuk lomba Tarian Gong yang diselenggarakan dalam rangka perayaan ulang tahun gereja. Melalui kegiatan tersebut, generasi muda tidak hanya memperoleh keterampilan menari, tetapi juga membangun rasa kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama antar sesama generasi muda. Namun demikian, proses transmisi horizontal masih menghadapi tantangan karena tidak semua generasi muda aktif mengikuti kegiatan budaya akibat kesibukan pendidikan, pekerjaan, serta pengaruh budaya modern yang memengaruhi minat mereka terhadap Tarian Gong.

Transmisi oblique dalam pelestarian Tarian Gong berlangsung melalui dukungan dan keterlibatan berbagai pihak di luar lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya, seperti pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, lembaga pendidikan, serta masyarakat. Pemerintah desa memberikan dukungan melalui pelibatan generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya dan kegiatan masyarakat yang menampilkan Tarian Gong. Tokoh adat berperan dalam memperkenalkan nilai budaya, makna filosofis, serta identitas budaya yang terkandung dalam Tarian Gong kepada generasi muda. Tokoh agama turut mendukung pelestarian Tarian Gong melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti perayaan ulang tahun gereja, penyambutan uskup, tahbisan imam baru, dan penyambutan Patung Bunda Maria. Selain itu, pelaku budaya juga berperan dalam melibatkan generasi muda dalam kegiatan adat dan budaya yang menampilkan Tarian Gong. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran dalam memperkenalkan Tarian Gong kepada generasi muda melalui mata pelajaran Seni Budaya dan berbagai kegiatan sekolah yang melibatkan peserta didik. Melalui dukungan berbagai pihak tersebut, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mengenal, memahami, dan terlibat secara langsung dalam Tarian Gong. Meskipun demikian, pelestarian Tarian Gong masih menghadapi kendala karena belum adanya program pelestarian budaya yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Tarian Gong di Desa Bijeli masih terus dipertahankan melalui proses pewarisan budaya yang melibatkan keluarga, generasi muda, pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pelaku budaya, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kemampuan memainkan alat musik gong, belum rutinnya kegiatan latihan, kesibukan generasi muda, serta pengaruh budaya modern, proses pewarisan budaya Tarian Gong masih tetap berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dan dukungan yang lebih berkelanjutan dari seluruh unsur masyarakat agar Tarian Gong tetap terjaga dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Bijeli.

REFERENCES

- Atmoko, T. P. H. (2018). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DESA BUDAYA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DI DESA SENDANGMULYO, MINGGIR, SLEMAN. 16.

- Dewi, R. P., & Lanjari, R. (2025). Pelestarian Kesenian Dongkreng Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Mejayan di Sanggar Karya Kabupaten Madiun. 7(6), 4356–4364. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rj.v7i6>
- Fahreza, M. F. (2022). PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI KABUPATEN BULUKUMBA.
- Hariswari, K. P., Ceunfin, F., & Amasanan, Y. D. (2023). Symbolic Meaning of Costumes and Property Gong Dance of the Dawan Tribe Nansean Village. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 25(1), 20. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v25i1.2362>
- Hartini, A., Fusnika, & Doro, M. (2021). UPAYA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL TRADISI NYAMARU SUKU DAYAK NTUKA SEBAGAI WUJUD CINTA BUDAYA DI MUNGGUIK GANIS KECAMATAN NANGA MAHAP KABUPATEN SEKADAU. *Jurnal PEKAN*, 6(November), 164–176.
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). Peran tradisi boteng tunggul dalam memperkuat civic culture masyarakat adat lombok. 18, 19–36. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22620>
- Istiqomah, W., & Juariyah. (2024). Upaya Pelestarian Seni Tari Tradisional dan Karawitan Melalui Keseimbangan Komunikasi Orang Tua dan Anak. *MEDIKOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 08(01), 84–105. <https://doi.org/10.32528/mediakom.v8i01.2249>
- Kasih, T. F. K., Wibowo, A. P., & Widodo, R. (2024). Upaya pemerintah desa dalam melestarikan nilai kearifan lokal tari topeng melalui perspektif pendidikan kewarganegaraan. *JURNAL KEWARGENEGARAAN*, 21(September 2023), 15–33. <https://doi.org/10.24114/jk.v21i1.51590>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2025). Peran Generasi Z dalam Pemertahanan Budaya Lokal di Tengah Masuknya Budaya Asing. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. https://setneg.go.id/baca/index/peran_generasi_z_dalam_pemertahanan_budaya_lokal_di_tengah_masuknya_budaya_asing?utm
- Luigi Luca Cavalli-Sforza, M. W. F. (1981). *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton University Press.
- Muzakkir. (2015). GENERASI MUDA DAN TANTANGAN ABAD MODERN SERTA TANGGUNG JAWAB PEMBINAANNYA. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 111–134.
- Nahak, H. M. I. (2019). UPAYA MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, vol.5, 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Puay, O. A., Lakusaba, D. E., Siku, L., & Nay, F. A. (2025). Implementasi Budaya Gong dan Tambur Daerah TTS Kecamatan Amanuban Selatan Pada Pembelajaran Seni Budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Borneo (Judikdas Borneo)*, 07, 31–41.
- Putri, N. P. E. I. C., Dewi, N. K. S., Cahyani, N. K. M., & Dr. Ni Putu Ayu Mirah Mariati, S.Si., M. S. (n.d.). UPAYA GENERASI MILENIAL MELESTARIKAN BUDAYA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI. 142–150.
- Qotrunnada, E. (2014). PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DAN DESA DI DESA MARGAMULYA KECAMATAN KAWALI KABUPATEN CIAMIS. 770–780.
- Rohani, Novianty, F., & Firmansyah, S. (2021). ANALISIS UPAYA MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT ADAT MELAYU DI KECAMATAN SUNGAI KAKAP KABUPATEN KUBU RAYA. 9(2).
- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). PERAN LEMBAGA ADAT DALAM PELESTARIAN BUDAYA MASYARAKAT ADAT KAMPUNG NAGA, DESA NEGLASARI, KECAMATAN SALAWU, TASIKMALAYA. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Sugiman. (2018). Pemerintahan desa. 7(1), 82–95.
- Sugiyono. (2019a). Metode Penelitian. 34–47.

- Sugiyono. (2019b). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” JURNAL LITERASIOLOGI, 1(2), 144–159.
- Syamsudin, M. R., Sukaesih, S., & Winoto, Y. (2023). Transmisi Pengetahuan Pembuatan Bedog Cikeruh pada Lembaga Informal Dangieng Pusaka Domas di Tanjung Sari Sumedang. 10(2), 307–318.
- Tahir, M. I. (2012). SEJARAH PERKEMBANGAN DESA DI INDONESIA : DESA DI MASA LALU, MASA KINI DAN BAGAIMANA MASA DEPANNYA. MIPI.
- Tanip, I. (2023). Dampak Media Sosial terhadap Jiwa Nasionalisme Anak Muda. populix. <https://info.populix.co/articles/nasionalisme-anak-muda/>
- Undang-Undang No.3 Tahun 2024 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa (2024).
- UU No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pub. L. No. 5 (2017). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017>
- Vitry, H. S., & Syamsir. (2024). ANALISIS PERANAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBALISASI. Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, 03(08).
- Wahyudianto, M. F. (2025). Mewujudkan identitas nasional melalui revitalisasi tradisi lokal di era modern: Strategi pelestarian budaya untuk pembentukan karakter bangsa. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), 3(1), 1931–1939. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Waroka, L. A., & Rahmatullah, A. S. (2025). MENJAGA TRADISI DI TENGAH MODERNITAS STUDI TENTANG TRANSFORMASI SOSIAL DAN BUDAYA DI KALANGAN GENERASI MUDA. 1–19.